



EDUKASI KESEHATAN SEKSUAL REMAJA UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TERHADAP PELECEHAN SEKSUAL

Tetti Solehati*, Rida Siti Toyibah, Shelly Helena, Karlina Noviyanti, Sabrina Muthi'ah, Desy Adityani, Tsabitah Rahmah

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Jln Raya Bandung-Sumedang KM 21 Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 45363, Indonesia

*tetti.solehati@unpad.ac.id

ABSTRAK

Kasus pelecehan seksual di kalangan remaja semakin meningkat setiap tahunnya. Banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah pengetahuan dan sikap remaja yang kurang memadai. Oleh karena itu, perlu diberikan pendidikan kesehatan seksual pada remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan seksual remaja terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah pelecehan seksual. Desain penelitian pra eksperimen dengan pre dan post test tanpa kontrol. Responden dalam penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 13-19 tahun yang berdomisili di Bandung dengan jumlah 30 remaja. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden. Analisis data menggunakan analisis distribusi frekuensi dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pendidikan kesehatan terkait pelecehan seksual dengan pengetahuan ($p = 0,000$) dan sikap remaja ($p 0,001$) terhadap pelecehan seksual. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah kekerasan seksual.

Kata kunci: pendidikan kesehatan; pengetahuan pelecehan seksual; remaja; sikap

ADOLESCENT SEXUAL HEALTH EDUCATION TO INCREASE ADOLESCENT KNOWLEDGE AND ATTITUDES AGAINST SEXUAL HARASSMENT

ABSTRACT

Cases of sexual harassment among teenagers have increased every year. Many factors influence it, one of which is inadequate knowledge and attitudes of adolescents. Therefore, it is necessary to provide sexual health education for adolescents. The purpose of the study was to analyze the effect of adolescent sexual health education on the knowledge and attitudes of adolescents in preventing sexual harassment. Pre-experimental research design with pre and post-test without control. Respondents in this study were teenagers with an age range of 13-19 years domiciled in Bandung with a total of 30 teenagers. Collecting data using a questionnaire distributed to respondents. Data were analyzed using frequency distribution analysis and t-test. Results showed that there was an effect between health education related to sexual harassment with knowledge ($p = 0.000$) and adolescent attitudes ($p 0.001$) towards sexual harassment. Based on the results of the study, it can be concluded that health education is effective in increasing the level of knowledge and attitudes of adolescents in preventing sexual violence.

Keywords: attitude; health education; knowledge sexual harassment; youth

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual dapat dialami oleh siapa saja dan tidak memandang jenis kelamin, maupun batasan umur. Hal ini dapat dialami oleh anak-anak, remaja ataupun dewasa, baik itu laki laki maupun perempuan (Choirunnisa et al., 2020). Penelitian di berbagai negara telah menunjukkan bahwa pelecehan seksual umumnya terjadi di tempat-tempat yang terbilang cukup aman seperti sekolah, kampus, asrama mahasiswa, dan tempat kerja yang pelakunya adalah orang-orang yang dikenal oleh korban (World Health Organization, 2012). Oleh sebab itu, pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja, kepada siapa saja dan kapan saja (Cates & Machin, 2012).

Tindak pelecehan seksual semakin meningkat di kalangan remaja, ini ditunjukkan dengan pelecehan seksual yang semakin marak (Choirunnisa et al., 2020). Korban pelecehan seksual terhadap anak terus mengalami peningkatan setiap tahun yang ditandai pada tahun 2014 terjadi 42% kejahatan seksual, lalu pada 2015 terjadi 58% kejahatan seksual, dan tahun 2016 terjadi 62% kejahatan seksual, pada 2017 terjadi 62% kasus kejahatan seksual (Choirunnisa et al., 2020). Pada tahun 2018 Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemempna) meluncurkan hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja tahun 2018 yang mencakup hasil survei mengenai kekerasan fisik, emosional, dan kekerasan seksual. menunjukkan bahwa 1 dari 17 anak laki-laki dan 1 dari 11 anak perempuan pernah mengalami kekerasan seksual. Menurut SPNHAR (2018) Hasil survei kekerasan seksual pada responden dengan kategori umur 13-17 tahun didapatkan bahwa 5%-7% anak-anak laki-laki di desa atau kota pernah alami salah satu jenis kekerasan yang bersifat kontak fisik selama hidupnya dan 3%-6% melaporkan alami kejadian tersebut dalam 12 bulan terakhir. Sedangkan pada anak perempuan 9 %-10 % anak-anak perempuan di desa atau kota pernah alami salah satu kejadian kekerasan seksual yang bersifat kontak fisik selama hidupnya dan 5%-6% melaporkan alami kejadian tersebut dalam 12 bulan terakhir. Seiring dengan terus meningkatnya kasus pelecehan seksual pada remaja, masalah pelecehan seksual pada remaja semakin krusial dan harus segera ditangani.

Pelecehan seksual yang terjadi pada usia anak dan remaja merupakan suatu peristiwa yang krusial dikarenakan dapat membawa dampak negatif pada kehidupan korban saat beranjak dewasa (Sisca & Moningga, 2008). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja ialah seseorang dengan rentang 10-24 tahun dan belum menikah (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Remaja yang terkena pelecehan seksual, khususnya anak perempuan dan laki-laki yang rentan akan berisiko mengalami masalah kesehatan jangka pendek dan Panjang (Exner-Cortens et al., 2013). Dampak psikologis, emosional, fisik dan sosialnya meliputi depresi, gangguan stres pasca trauma, kegelisahan, gangguan makan, rasa rendah diri yang buruk, gangguan identitas pribadi; gangguan psikologis yang umum seperti somatisasi, sakit saraf, sakit kronis, perubahan perilaku seksual, masalah sekolah/belajar; dan masalah perilaku termasuk penyalahgunaan obat terlarang, perilaku menyakiti diri sendiri, kekejaman terhadap hewan, kriminalitas ketika dewasa dan bunuh diri (Sri Wahyuni, S.Psi, 2016). Menurut hasil penelitian Fuadi (2011) didapatkan korban dapat diliputi perasaan-perasaan negatif seperti dendam, marah, penuh kebencian yang tadinya ditujukan kepada orang yang melecehkannya lalu kemudian dapat menyebar kepada objek-objek atau orang-orang lain disekitarnya. Setelah mengalami kekerasan seksual berbagai macam penilaian terhadap masalah yang dialami korban dapat bermacam-macam. Akan timbul perasaan sedih, tidak nyaman, lelah, kesal dan bingung mengapa ia harus mendapatkan tindakan pelecehan seksual sampai rasa tidak berdayapun muncul.

Pelecehan seksual yang terjadi pada remaja dapat disebabkan oleh berbagai faktor . Pada anak dan remaja pelecehan seksual pada korban dapat terjadi karna korban kurang mendapatkan pengawasan dan perlindungan dari keluarga terdekat, kurang kepedulian orangtua dan faktor tingkat ekonomi, juga minimnya kesadaran masyarakat untuk mencegah terjadi kekerasan seksual terhadap remaja (Bahri, 2015). Oleh karena itu, penting untuk remaja mengetahui bagaimana cara melindungi diri dari pelecehan seksual secara mandiri. Penanganan pelecehan seksual dapat ditangani salah satunya dengan memberikan edukasi seksual kepada remaja. Masa remaja adalah masa yang paling penting untuk mendapatkan pendidikan seks (Lumban Gaol & Stevanus, 2019).

Edukasi dapat berupa *lecture* dengan media power point dan penayangan video. Pemberian edukasi harus diberikan dikarenakan pada saat ini, menurut data yang diambil dari Survei Kesehatan Reproduksi Remaja di Indonesia pada tahun 2010, pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas di kalangan remaja masih terbilang rendah. Sangat sedikit sekolah yang mengedukasi muridnya mengenai *consent*, seksualitas, dan isu-isu sensitif berkaitan dengan gender. Banyak yang beranggapan bahwa pendidikan seksualitas bagi remaja merupakan hal yang tabu. Untuk melindungi anak dan remaja dari kekerasan seksual, mereka perlu mendapat pendidikan seksual sedini mungkin. Mereka perlu mengerti bahwa setiap tindakan seksual yang dilakukan kepadanya, baik secara verbal maupun nonverbal, memerlukan *consent* terlebih dahulu, dan jika tidak, maka perbuatan itu merupakan bentuk kekerasan seksual. Disinilah pentingnya pemberian pendidikan seksual pada remaja. Ketika remaja Indonesia sudah mulai mengerti bagaimana bentuk-bentuk kekerasan seksual maka mereka dapat melakukan tindakan proteksi diri.

METODE

Penelitian ini berupa penelitian kuantitatif dengan pendekatan *pre-experimental*. Design penelitian ini merupakan *One-Group Pretest-Posttest Design*. Populasi pada penelitian ini merupakan seluruh Remaja dengan rentang usia 13 - 19 tahun yang berdomisili di Bandung. Sampel pada penelitian berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel berupa *sampling jenuh* dikarenakan semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. *Sampling jenuh* baik digunakan apabila jumlah populasinya relatif kecil, kurang dari 30 orang atau penelitian yang ingin membuat dengan kesalahan yang sangat kecil. Penelitian dilakukan pada tahun 2020.

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=30)

Variabel	f	%
Usia		
13 Tahun	2	6.7
15 Tahun	5	16.7
16 Tahun	2	6.7
17 Tahun	4	13.3
18 Tahun	11	36.7
19 Tahun	6	20
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	5	16.7
Perempuan	25	83.3
Pendidikan		
SMP	3	10
SMA	19	63.3
SMK	1	3.3
Kuliah	7	23.3
Pernah mendapatkan Pendidikan seksual		
Ya	17	56.7
Tidak	13	43.3

Tabel 1 merupakan tabel distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden yaitu Remaja Kota Bandung yang berjumlah 30 orang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, Riwayat pendidikan pelecehan seksual. Berdasarkan tabel 1 diperoleh data karakteristik responden

bahwa berdasarkan usia, sebagian besar responden berusia 18 tahun (36.7%). Berdasarkan jenis kelamin, responden dengan jenis kelamin perempuan mendominasi dengan presentase 83.3% atau sejumlah 25 responden. Berdasarkan pendidikan saat ini, responden dengan pendidikan SMA memiliki presentase tertinggi yaitu 63.3% dan sebanyak 56.7% responden sebelumnya sudah pernah mendapatkan pendidikan seksual.

Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Kota Bandung Terhadap Pelecehan Seksual

Di bawah ini merupakan data distribusi frekuensi responden edukasi kesehatan mengenai tingkat pengetahuan remaja Kota Bandung terhadap pelecehan seksual yang diperoleh berdasarkan pengisian *pretest* lalu dilanjutkan dengan *posttest*, sehingga didapatkan perbedaan pengetahuan remaja Kota Bandung terhadap pelecehan seksual sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan berupa edukasi kesehatan mengenai pelecehan seksual pada tabel 2.

Tabel 2.
Perbedaan Rata- rata Pengetahuan Remaja Sebelum dan Setelah Mendapatkan Edukasi Kesehatan (n=30)

Pengetahuan	Mean	SD	Sig 2-tailed
Sebelum Edukasi kesehatan	78.43	10.536	0,000
Setelah Edukasi kesehatan	90.21	7.481	

Tabel 2 didapatkan hasil bahwa nilai mean *pretest* / sebelum diberikan edukasi kesehatan adalah (78.43) dan *posttest* / setelah diberikan edukasi kesehatan (90.21), sedangkan nilai standar deviation *pretest* memiliki hasil 10.536, lalu pada *posttest* senilai 2,12 dengan nilai sig 2-tailed $0,000 < 0,05$ sehingga H1 diterima H0 ditolak yaitu dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan remaja Kota Bandung.

Gambaran Sikap Remaja Kota Bandung Terhadap Pelecehan Seksual

Tabel 3 merupakan data distribusi frekuensi responden edukasi kesehatan mengenai sikap remaja Kota Bandung terhadap pelecehan seksual yang diperoleh berdasarkan pengisian *pretest* lalu dilanjutkan dengan *posttest*, sehingga didapatkan perbedaan sikap remaja Kota Bandung terhadap pelecehan seksual sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan berupa edukasi kesehatan mengenai pelecehan seksual pada tabel 3.

Tabel 3.
Perbedaan Rata- rata Sikap Remaja Sebelum dan Setelah Mendapatkan Edukasi Kesehatan (n=30)

Pengetahuan	Mean	SD	Sig 2-tailed
Sebelum Edukasi kesehatan	81.86	14.411	0,001
Setelah Edukasi kesehatan	92.23	8.322	

Tabel 3 didapatkan hasil bahwa nilai mean *pretest* / sebelum diberikan edukasi kesehatan adalah (81.86) dan *posttest* / setelah diberikan edukasi kesehatan (92.23), sedangkan nilai standar deviation *pretest* memiliki hasil (14.411), lalu pada *posttest* senilai (8.322) dengan nilai sig 2-tailed $0,001 < 0,05$ sehingga H1 diterima H0 ditolak yaitu dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap peningkatan sikap remaja Kota Bandung.

PEMBAHASAN

Pada karakteristik responden diketahui bahwa remaja yang menjadi responden dalam penelitian kami memiliki rentang usia 13-19 tahun. Hal ini sesuai dengan definisi remaja menurut Badan

Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) yang mengatakan bahwa remaja ialah seseorang dengan rentang 10-24 tahun dan belum menikah (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Menurut Soetjiningsih (2004) remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak – kanak dan masa dewasa, yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual, yaitu usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun. Total dari jumlah responden kami adalah 30 responden dengan wanita memiliki jumlah lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden laki-laki. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi jumlah responden dari penelitian kami, yang pertama ialah cara penyebaran yang kami lakukan dengan menyebarkan flyer mengenai penelitian kami dan diperuntukan bagi remaja yang berminat. Antusiasme remaja laki-laki di Kota Bandung dinilai rendah dikarenakan kurang adanya peminat peserta laki-laki yang mengikuti edukasi kesehatan pada penelitian kami. Hal ini dikarenakan minat merupakan hal yang muncul dengan pengaruh dan stimulasi dari individu termasuk pengaruh kematangan pribadinya (Sudrajat, 1986) yang dalam konteks ini merupakan minat remaja untuk mempelajari pelecehan seksual. Faktor lainnya adalah sempitnya persepsi yang dimiliki oleh remaja laki – laki pada umumnya. Menurut Felder & Tucker, (1988), stereotipe peran seks, terutama peran maskulinitas, berkontribusi pada keengganan laki-laki untuk mendapatkan informasi tentang seksualitas dan kontrasepsi. Hal inilah yang menyebabkan mengapa peserta laki-laki dalam penelitian ini sedikit.

Pada sebuah penelitian milik Marpaung, (2012) menyatakan bahwa remaja mengidentifikasi pendidikan seks berhubungan dengan reproduksi dan berbicara tentang perilaku seksual. Penelitian ini membuktikan bahwa banyak remaja yang masih berpersepsi bahwa pendidikan seksual hanya sebatas hubungan seksual dan tidak termasuk pelecehan seksual dan cara pencegahannya, Selain itu, dinyatakan juga dalam penelitian Marpaung (2012) bahwa remaja beranggapan pendidikan seks itu tabu untuk dibicarakan dan disampaikan pada remaja. Hal ini juga yang menyebabkan mengapa responden laki-laki pada penelitian kami berjumlah sedikit., sehingga pada penelitian kami didapati responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah sedikit dan perempuan lebih mendominasi.

Edukasi Kesehatan yang kami lakukan bertujuan agar remaja, khususnya Kota Bandung dapat memahami berbagai hal mengenai pelecehan seksual dan bagaimana cara pencegahannya. Dengan media edukasi kesehatan yang kami gunakan yaitu power point dengan metode ceramah, tujuan dari edukasi kesehatan yang kami laksanakan dapat optimal dan mencapai target yang kami tentukan dalam penelitian ini. Ini terlihat dari adanya interaksi dua arah yang diperlihatkan selama proses berlangsungnya edukasi kesehatan, serta antusias yang besar dari responden yang menandakan adanya penerimaan yang baik dari responden sehingga mereka mampu mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan dengan penuh perhatian, dan aktif.

Sejalan dengan hasil penelitian yang kami lakukan, terdapat adanya pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja Kota Bandung. Dapat terlihat dari hasil penelitian kami bahwa nilai mean pretest / sebelum diberikan edukasi kesehatan adalah (78.43) dan posttest / setelah diberikan edukasi kesehatan (90.21), sedangkan nilai standar deviation pretest memiliki hasil 10.536, lalu pada posttest senilai 2,12 dengan nilai sig 2-tailed $0,000 < 0,05$ sehingga H_1 diterima H_0 ditolak. Sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan remaja Kota Bandung. Selain itu, didapatkan pula hasil bahwa nilai mean pretest / sebelum diberikan edukasi kesehatan adalah (81.86) dan posttest / setelah diberikan edukasi kesehatan (92.23), sedangkan nilai standar deviation pretest memiliki hasil (14.411), lalu pada posttest senilai (8.322) dengan nilai sig 2-tailed $0,001 < 0,05$ sehingga H_1 diterima H_0 ditolak. Sehingga dapat

diartikan bahwa terdapat pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan remaja Kota Bandung.

Hasil penelitian menyatakan bahwa setelah pemberian edukasi kesehatan yang dilakukan didapatkan peningkatan pengetahuan remaja Kota Bandung mengenai pelecehan seksual. Hasil Penelitian ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian salah satunya pada penelitian Dodi Nur Afif yang berjudul Pengaruh Edukasi Kesehatan Tentang Reproduksi terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Seks Pranikah di SMA Muhammadiyah 4 Kartasura bahwa terdapat pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap meningkatnya pengetahuan responden, sikap responden juga pengetahuan responden tentang seks pranikah, namun tidak terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap peningkatan sikap remaja mengenai seks pranikah (Saputro, 2015). Hasil yang serupa juga didapat pada hasil penelitian Chrismy Maharani, dkk yang menyatakan bahwa intervensi dengan metode penyuluhan dan media cetak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan juga sikap pelajar tentang bahaya merokok (Maharani et al., 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah kekerasan seksual. Pendidikan kesehatan menjadi salah satu upaya intervensi dan manajemen sumber daya yang efektif untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja. Edukasi kesehatan mengenai pelecehan seksual dapat terus dilakukan dan menjadi acuan bagi perawat untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja..

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2015). Suatu Kajian Awal Terhadap Tingkat Pelecehan Seksual Di Aceh. *Jurnal Pencerahan*, 9(1), 50–65. <https://doi.org/10.13170/jp.9.1.2491>
- Cates, S. V, & Machin, L. (2012). The State of Sexual Harassment in America: What is the Status of Sexual Harassment in the US Workplace Today? *Journal of Global Business Management*, 8(1), 133–138. http://search.proquest.com/docview/993153654?accountid=13598%5Cnhttp://nb5yg3wl6x.search.serialssolutions.com?ctx_ver=Z39.88-2004&ctx_enc=info:ofi/enc:UTF-8&rft_id=info:sid/ProQ%3Aabiglobal&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&rft.genre=article&rft.jt
- Choirunnisa, W. A., Nirwana, H., & Syahniar, S. (2020). Sexual Abuse In Adolescents. Is it still happening? *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(1), 32–36. <https://doi.org/10.24036/4.14339>
- Exner-Cortens, D., Eckenrode, J., & Rothman, E. (2013). Longitudinal associations between teen dating violence victimization and adverse health outcomes. *Pediatrics*, 131(1), 71–78. <https://doi.org/10.1542/peds.2012-1029>
- Felder, C., & Tucker, J. (1988). Understanding men and programming sexuality education to meet their needs. *Men's Reproductive Health*, 2(1), 4–7.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- Lumban Gaol, S. M. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 2(2), 325–343. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>

- Maharani, C., Pertiwi, P., Engkeng, S., Asrifuddin, A., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2018). Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Merokok Pada Pelajar Laki-Laki Di Smk Negeri 2 Kota Bitung. *Kesmas*, 7(5).
- Marpaung, J. S. R. (2012). Pengalaman Remaja Dalam Menerima Pendidikan Seks. *Jurnal Keperawatan Holistik*, 1(1), 35–39.
- SAPUTRO, D. N. A. A. (2015). *Pengaruh Edukasi Kesehatan Tentang Reproduksi terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Seks Pranikah di SMA Muhammadiyah 4 Kartasura*. 8.
- Sisca, H., & Moningka, C. (2008). Resiliensi Perempuan Dewasa Muda Yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual Di Masa Kanak-Kanak. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*. <https://doi.org/10.35760/psi>
- Soetjiningsih. (2004). *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya* (Cetakan 1). CV. Sagung Seto.
- Sri Wahyuni, S.Psi, .M.Psi. (2016). Perilaku Pelecehan Seksual Dan Pencegahan Secara Dini Terhadap Anak. *RAUDHAH*, IV(2).
- World Health Organization. (2012). Understanding and addressing violence against women: Human Trafficking. *Who*.

